

**ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH
SEBAGAI BENTUK PENDIDIKAN ABAD KE-21
PADA KELAS TINGGI DI SDIT PERSIS 99 RANCABANGO**

Ayu Faza Fauziyyah, Dosen: Dr.Hj. Jamilah, M.Pd

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

ayufaza83@gmail.com

Abstrak

Abad ke-21 menjadi tantangan besar pada zaman ini, salah satunya berdampak kepada bidang pendidikan. Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk dapat menguasai berbagai keterampilan, salahsatunya adalah menguasai literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebagai upaya dalam menyikapi pendidikan abad ke-21 ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana implementasi GLS; (2) Apa saja faktor pendukung dalam implementasi program GLS; (3) Apa saja faktor penghambat dari implementasi program GLS; (4) Bagaimana upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut; dan (5) Sejauh mana implementasi program GLS sebagai bentuk pendidikan abad ke-21. Penelitian ini dilakukan di SDIT Persis 99 Rancabango. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan menggambarkan tujuan dari penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru dan siswa. Instrumen penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Implementasi GLS di SDIT Persis 99 Rancabango berada pada tahap pengembangan dengan kriteria baik; (2) Faktor pendukung implementasi GLS di SDIT Persis 99 Rancabango ini adalah kerjasama dan kolaborasi antara siswa, guru dan orangtua; (3) Faktor penghambat implementasi GLS di SDIT Persis 99 Rancabango ini adalah fasilitas, kreativitas guru, budaya siswa serta situasi dan kondisi; (4) Upaya untuk mengatasi faktor hambatan adalah dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada, mengadakan pembinaan guru, menjalin komunikasi dan meningkatkan kolaborasi dengan siswa serta orang tua siswa; dan (5) Implementasi GLS sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango berkategori sedang.

Kata Kunci: Pendidikan abad ke-21, Gerakan Literasi Sekolah.

Abstract

The 21st century is a big challenge in this era, one of which has an impact on the field of education. 21st century education requires students to be able to master various skills, one of which is mastering literacy. The School Literacy Movement (GLS) is an effort to address 21st century education. The purpose of this study is to find out: (1) How is GLS implementation; (2) What are the supporting factors in the implementation of the GLS program; (3) What are the inhibiting factors of GLS program implementation; (4) How to overcome these inhibiting factors; and (5) The extent of the implementation of GLS programs as a form of 21st century education. This research was conducted at SDIT Persis 99 Rancabango. This study uses descriptive qualitative methods to analyze and describe the purpose of this study. Participants in the study were principals, school committees, teachers and students. This research instrument uses observation, interviews, documentation and questionnaires. Based on the results of the study, it can be concluded: (1) The implementation of GLS in SDIT Persis 99 Rancabango is at the development stage with good criteria; (2) The supporting factors for the implementation of GLS at SDIT Persis 99 Rancabango are cooperation and collaboration between students, teachers and parents; (3) The inhibiting factors for the implementation of GLS at SDIT Persis 99 Rancabango are facilities, teacher creativity, student culture and situations and conditions; (4) Efforts to overcome obstacles are by optimizing existing facilities, conducting teacher coaching, establishing communication and increasing collaboration with students and parents; and (5) Implementation of GLS as a form of 21st century education at SDIT Persis 99 Rancabango in the medium category.

Keywords: 21st century education, School Literacy Movement.

PENDAHULUAN

Masyarakat global dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya arus informasi di Abad-21 ini. Abad ke-21 adalah masa dimana informasi dan komunikasi mudah didapatkan. Menurut Wijaya, dkk. (2016, hlm. 263) “perubahan transisi abad ke-21 ini adalah dari berbasis industri (*industry age*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge age*)”. Dikutip dari Kemendikbud (2017, hlm. 3) menjelaskan bahwa revolusi digital telah memberikankemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia sehingga mampu mengubah sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan kemasyarakatan. Hal itu ditandai dengan lahirnya fenomena abad kreatif (abad ke-21) yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring sebagai sumber daya strategis yang tidak hanya berpotensi positif, tetapi juga negatif.

Sejalan dengan itu, Mukhadis (2013, hlm. 115) juga mengemukakan bahwa ‘abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan’. Begitu pentingnya pengetahuan di era ini, sehingga erat hubungannya antara pengetahuan dengan pendidikan.

Menurut *Word Economic Forum* (Dalam Kemendikbud, 2018, hlm. 7) menyatakan bahawa peserta didik memerlukan 16 keterampilan agar mampu bertahan di abad ke-21 dengan dirangkum dalam 3 kualifikasi, yakni “fondasi literasi atau literasi dasar (bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan berliterasi untuk kehidupan sehari-hari), kompetensi (bagaimana peserta didik menyikapi tantangan yang kompleks), dan karakter (bagaimana peserta didik menyikapi perubahan lingkungan mereka)”. Menurut Unicef keterampilan abad ke-21 tidak terlepas dari empat pilar pendidikan yaitu “*Long Life Education: Learning to Know, Learning to Do, Learning to Be and Learning to Live Together*”

(Kompasiana, 2015). Sehingga dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan abad ke-21 itu harus memiliki keterampilan literasi, kompetensi, dan karakter dalam menghadapi tuntutan baru dengan menguasai informasi dan komunikasi sehingga dapat memecahkan masalah (*problem solving*) di abad ke-21 ini dan juga menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan adanya tuntutan keterampilan siswa di abad ke-21 tersebut mengartikan bahwa harus ada upaya dalam menyiapkannya.

Kemendikbud (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa “Ayat 3, Pasal 31 pada UUD 1945 menegaskan bahwa program literasi mencakup upaya mengembangkan potensi kemanusiaan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosi, bahasa, estetika, sosial, spiritual, dengan daya adaptasi terhadap perkembangan arus teknologi dan informasi”. Dimana bunyi UUD 1945, Pasal 31, Ayat 3 adalah “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Kemendikbud, 2018, hlm. 1). Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Pada tingkat sekolah menengah berdasarkan data Kemendikbud (2018, hlm. 1) bahwa pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains) diuji oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD—*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni

487. Meskipun skor ini meningkat dari hasil skor tahun 2012 yakni 337, namun Yuri (Kemdikbud, 2019) menyebutkan saat memaparkan capaian PISA 2018, bahwa performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah atau *low performance* dari negara berkembang lainnya.

Membudayakan gemar membaca di kalangan pelajar sangat penting oleh karena itu pemerintah berkewajiban untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan literasi di sekolah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3, yang menyebutkan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di BAB 2 pasal 3 menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berkaitan dengan hal di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelenggarakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya dalam meningkatkan literasi siswa sejak Maret 2016 oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, dimana tujuan dari GLS menurut Kemendikbud (2016, 2018): “tujuan GLS ini secara umum memiliki tujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi

Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan secara khusus adalah untuk membentuk warga sekolah yang literat dalam hal baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan”.

Pada tataran makro, pemerintah pusat melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah mengamanatkan bahwa literasi merupakan kegiatan yang penting dalam upaya penumbuhan budi pekerti, namun kebijakan gerakan literasi tersebut tidak serta merta direspon secara positif oleh pelaku pendidikan di daerah. Kharisma (2018) mengemukakan bahwa sekolah belum mampu menjalankan kebijakan gerakan literasi sesuai pedoman yang diberikan karena beberapa hal yakni; (1) Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang literasi kurang terlatih, masih terdapat pustakawan yang latar belakang pendidikannya tidak relevan. (2) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. (3) Bahan bacaan yang terbatas. (4) Peran orang tua masih minim.

Dinas Pendidikan Kota Garut sebagai pemangku kebijakan pendidikan di daerah memiliki peran strategis dalam mendukung gerakan literasi sekolah. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di pasal 4 ayat 5 menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap masyarakat”. Selain itu dalam pasal 11 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Mengacu pada dua pasal di atas, Dinas Pendidikan Kota Garut selaku pemangku dan eksekutor pendidikan di daerah berkewajiban untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Selain Dinas Pendidikan Kota Garut, satuan pendidikan atau sekolah seyogianya berperan aktif untuk memfasilitasi gerakan literasi sekolah. Pelaksanaan kegiatan dan penyediaan

fasilitas untuk kegiatan literasi menjadi tanggung jawab sekolah, salah satunya dengan mengalokasikan waktu dan menyusun jadwal kegiatan yang di dalamnya mencantumkan kegiatan literasi, menyediakan bahan bacaan yang relevan untuk penumbuhan budi pekerti, pendidik bersama-sama dengan peserta didik melakukan kegiatan literasi secara berkelanjutan, sekolah mengagendakan perlombaan dalam bidang literasi bagi peserta didik, dan lain sebagainya sebagai upaya dalam pembentukan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama PPL di SDIT Persis 99 Rancabango, ditemukan bahwa program GLS sudah berjalan dari tahun 2018, dibuktikan dengan penerapan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar dengan komposisi kelas bawah (kelas 1 sampai dengan kelas 3) membaca al-Qur'an dan buku fiksi dan non-fiksi, sedangkan dikelas atas (kelas 4 sampai dengan kelas 6) dengan membaca Al-Qur'an dan muraja'ah. Pada situasi seperti ini, dengan adanya Covid 19, aktifitas di sekolah tentunya mengalami perubahan, begitupun dengan implementasi program GLS. LPPM Unesa mengadakan *workshop* secara daring pada 31 Mei 2020 dengan mengangkat topik "Pengembangan Numerasi dan Literasi Sains dalam Upaya Mencegah Penyebaran Covid-19" dengan masing-masing tema yakni baca tulis, digital, budaya dan kewargaan, serta finansial yang menjadi komponen *21st Century Skill* atau pendidikan abad ke-21 dimana itu adalah sebagai salah satu rujukan pengembangan GLS pada situasi saat ini.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan tersebut, penulis perlu menganalisis lebih mendalam terhadap sejauh mana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk abad 21 di SDIT Persis 99 Rancabango.

Oleh karena itu, dari uraian di atas, merupakan beberapa hal yang melatarbelakangi serta menghantarkan kepada penulis untuk membahas dalam

sebuah penelitian yang berjudul "Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai Bentuk Pendidikan Abad Ke-21 pada kelas tinggi di SDIT Persis 99 Rancabango".

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango.
4. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango.
5. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk upaya dalam pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 15) mendefinisikan bahwa "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi".

Metode ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai sesuatu yang akan diteliti. Sehubungan

dengan penelitian ini, maka peneliti akan mendeskripsikan bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango yang didapat melalui data-data berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan dalam mengungkapkan masalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Sehingga dari hasil penelitian tersebut akan diperoleh data mengenai analisis implementasi GLS sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango yang dapat diterima akal sehat manusia.

Partisipan di dalam penelitian ini adalah pendidik, tenaga pendidik dan siswa di SDIT Persis 99 Rancabango dengan rincian seorang kepala sekolah, seorang komite sekolah, guru kelas I, II, III dan VI serta masing-masing 5 siswa dari kelas IV A, IV B, V A, V B, VI A dan VI B.

Peneliti memilih perwakilan guru dan siswa atas pertimbangan bahwa informan tersebut akan memberikan data yang diperlukan dalam penelitian. Perwakilan guru diambil berdasarkan lama mengajar, karena dengan pengalaman guru yang telah lama mengajar diharapkan dapat memberikan informasi yang luas dan mendalam. Sedangkan perwakilan siswa diambil siswa di kelas tinggi.

Tempat penelitian ini berlokasi di SDIT Persis 99 Rancabango Jl. Kudangsari, Desa Rancabango, Kecamatan Tarogong Kaler, Kabupaten Garut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober sampai dengan September 2020 di SDIT Persis 99 Rancabango. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil penelitian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan serta

mengintrepretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh. Hasil penelitian ini merupakan pemaparan data yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian sesuai dengan hasil yang terdapat di lapangan yang disesuaikan dengan fokus masalah dalam penelitian ini. Berikut yang akan peneliti paparkan dalam hasil penelitian adalah bagaimana implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango, faktor pendukung, faktor penghambat dan upaya untuk menanggulangi faktor penghambat tersebut serta sejauh mana implementasi program GLS sebagai bentuk upaya dalam pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango.

A. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

Dalam pengumpulan data mengenai implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango, peneliti menggunakan instrumen wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, komite sekolah, 4 guru dan 3 siswa. Berikut peneliti paparkan hasil wawancara mengenai program yang dilakukan SDIT Persis 99 Rancabango dalam rangka merealisasikan program Gerakan Literasi Sekolah :

Tabel 4. 1
Program kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

No.	Program Harian
1.	Membaca dan mengaji 15 menit sebelum belajar
2.	<i>Market Day</i>
3.	Bai'at
4.	Muraja'ah bersama
5.	Proses Pembelajaran
No.	Program Insidental
1.	<i>Outing Class</i>
2.	PHI
3.	Berpartisipasi dalam kegiatan lomba

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan peneliti, implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango melalui instrumen lembar observasi menempati skor 80, dimana konversi persentase skor adalah 80% yang artinya menempati kriteria baik. Seperti hasil perhitungan peneliti adalah sebagai berikut .

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N : Nilai

R : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal

(sumber : Purwanto, 2010, hlm. 102)

$$N = \frac{92}{115} \times 100 = 80$$

Adapun konversi persentase skor lembar observasi pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4. 2
Konversi Persentase Skor Hasil
Observasi Keterlaksanaan Program
GLS

Interval Persentase (%)	Kriteria
81% - 100%	Sangat baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup baik
21% - 40%	Kurang baik
10% - 20%	Sangat Kurang

Sumber : Aqib, 2009, hlm. 41

Implementasi secara bahasa berarti pelaksanaan atau penerapan (Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 246). Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango sudah diterapkan pada awal berdirinya sekolah yaitu 2010 sebagai kegiatan pembiasaan berdasarkan aturan yang dibuat oleh sekolah, namun setelah adanya peraturan kebijakan dari pemerintah mengenai penyelenggaraan program Gerakan Literasi Sekolah pada tahun 2016 sebagai implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Berdasarkan hasil temuan peneliti,

program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango mengadakan beberapa kegiatan sebagai implementasi dari program ini, seperti yang dikatakan oleh Agustino (2016, hlm. 126) implementasi secara sederhana bisa di definisikan sebagai proses penterjemahan peraturan ke dalam bentuk tindakan. Tindakan yang digunakan oleh SDIT Persis 99 Rancabango adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berpedoman kepada buku pedoman program Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan oleh SDIT Persis 99 Rancabango ada yang bersifat rutinitas dan ada yang bersifat insidental.

Kegiatan yang bersifat rutinitas yaitu kegiatan yang dilakukan setiap minggu secara rutin dan merupakan program pembiasaan. Terdapat lima kegiatan yang bersifat rutinitas, yaitu membaca dan mengaji 15 menit sebelum belajar, *market day*, bai'at, muraja'ah bersama dan dalam proses pembelajaran. Untuk program insidental ada *outing class*, PHI dan berpartisipasi mengikuti perlombaan.

Kegiatan membaca dan mengaji 15 menit sebelum belajar selaras dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 dimana salah satu kegiatannya adalah membaca 15 menit buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai, kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasi secara lebih baik. Namun dikarenakan SDIT berbasis islam terpadu, sehingga SDIT Persis 99 Rancabango memadukan kegiatan umum dan kegiatan yang bersifat islami, contohnya pada kegiatan ini ada penambahan mengaji setelah membaca yang dilakukan setiap hari.

Program selanjutnya adalah *market day* yang dilakukan setiap hari rabu pada jam istirahat. Teknis dalam *market day* ini adalah dengan membagi kelompok, setiap kelompok berisi 5-6 siswa (d disesuaikan dengan jumlah siswa perkelas). Tema, jumlah dan harga makanan di tentukan oleh sekolah. Tema yang dimaksudkan adalah rasa makanan

dan jenis makanan, untuk minggu pertama tema makanannya adalah asin, minggu kedua tema makanannya rasa manis, minggu ketiga tema jajanannya adalah minuman selanjutnya kembali lagi ke tema yang pertama. Untuk penentuan jumlah makanan dibatasi, setiap siswa hanya diperbolehkan membawa 15 pcs makanan dan untuk harga tidak boleh lebih dari Rp. 2000. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan variasi jenis makanan kepada pembeli dan melatih kreativitas siswa dalam menjajakan dagangannya, selain itu bertujuan juga untuk menghindari ketimpang tindihan lakunya dagangan siswa serta tujuan sekolah membatasi harga adalah untuk memudahkan siswa dalam mengelola uang hasil dagangan mereka.

Program selanjutnya adalah program bai'at yang dilaksanakan setiap hari senin. Kegiatan bai'at seperti kegiatan upacara di sekolah pada umumnya, kegiatan ini berisi janji siswa, penyampaian amanat pemimpin bai'at terhadap peserta bai'at, pengumuman dan terdapat muraja'ah bersama, muraja'ah adalah kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an yang telah di hafalkan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin pada bulan pertama di kegiatan bai'at. Muraja'ah ini biasanya diwakilkan oleh siswa kelas VI untuk muraja'ah di depan lapang, lalu di ikuti oleh peserta bai'at lainnya. Tujuan dari bai'at menurut wawancara dengan guru adalah untuk melatih membaca di depan banyak orang dan melatih kepercayaan diri siswa. Kegiatan ini berkaitan dengan program Gerakan Literasi Sekolah berkenaan dengan salah satu tujuan khusus yang terdapat pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (2018, hlm. 3) yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.

Program GLS juga terdapat pada proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara dengan guru. Pada proses pembelajaran guru mengadakan kegiatan literasi dengan cara siswa membaca buku pelajaran, berdiskusi dan kegiatan

lainnya dengan memuat *communication, collaboration, critical thinking* dan *creative and innovative*. Selain dari hasil wawancara, peneliti juga melakukan analisis pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas 5, dimana peneliti meneliti pada kegiatan pembelajaran yang memuat indikator komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif. Pada analisis RPP ini, peneliti menemukan 3 dengan aspek yang sesuai dengan indikator dan 1 tidak sesuai dengan indikator, sehingga setelah di analisis dan diperhitungkan mendapatkan nilai 65%, dimana 65% menempati kriteria baik. Sehingga, pada proses pembelajaran sebagai program GLS mendapatkan kriteria baik.

Program *outing class* dilaksanakan setiap satu tahun ajaran satu kali sebagai program berkala yang dilakukan oleh SDIT Persis 99 Rancabango dengan mengunjungi tempat-tempat profesi, seperti kantor polisi, pemadam kebakaran, peprustakaan, pabrik tenun dan lain-lain. Namun karena masa pandemic sehingga program ini tidak terlaksana.

Program PHI adalah program apresiasi yang diadakan oleh pihak sekolah sebagai bentuk apresiasi kepada siswa yang berprestasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran, namun karena ada pandemi covid, kegiatan ini tidak dilaksanakan.

Selain hasil wawancara, hasil observasi mengenai implementasi gerakan literasi sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango ini menunjukkan kriteria baik dengan nilai 80. Skor yang diperoleh adalah 92 dari 115 skor maksimal. Pada hasil observasi juga, SDIT Persis 99 Rancabango menempati pada tahap pengembangan setelah tahap pembiasaan sesuai dengan tahap pelaksanaan dan langkah-langkah di buku panduan gerakan literasi sekolah (2016, hlm. 5).

SDIT persis 99 Rancabango belum menemtapi tahap pembelajaran

dikarenakan ada ketidaksesuaian dengan tahap dan langkah-langkah yang sesuai dengan buku panduan gerakan literasi sekolah (2016, hlm. 5) pembelajaran (Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran)

Prinsip-prinsip dalam tahap pembelajaran adalah:

- a) Kegiatan membaca disesuaikan dengan kemampuan literasi (jenjang kemampuan membaca dan menulis) peserta didik dan tujuan kegiatan membaca.
- b) Kegiatan membaca bervariasi, dengan memberikan porsi yang seimbang untuk kegiatan membacakan nyaring, membaca mandiri, membaca terpandu, dan membaca bersama.
- c) Guru memanfaatkan buku-buku pengayaan fiksi dan nonfiksi untuk memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi ajar dan buku teks pelajaran. Pengajaran berfokus pada proses, dan bukan pada hasil. Peserta didik berbagi dan mendiskusikan draf pekerjaannya untuk mendapat masukan dari guru dan teman.
- d) Kegiatan menanggapi bacaan mempertimbangkan kecerdasan majemuk dan keragaman gaya belajar peserta didik.
- e) Guru melakukan pemodelan dan pendampingan terhadap peserta didik.

Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah:

- a) Memilih buku pengayaan untuk pembelajaran
- b) Menggunakan buku pengayaan kegiatan menulis kreatif (SD kelas tinggi)
- c) Lembar catatan siswa dalam menanggapi bacaan (buku pengayaan/buku teks pelajaran)
- d) kegiatan berkarya dengan teks (*literacraft*)
- e) Berdiskusi dengan teman (*think-*

pair-share)

(Kemendikbud, 2019, hlm. 57-74)

Ketidaksesuaian terdapat pada prinsip-prinsip tahap pembelajaran poin c, d dan e. Untuk langkah-langkah pada tahapan pembelajaran program gerakan literasi sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango belum terlaksana.

B. Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yaitu kepala sekolah, komite sekolah dan guru menghasilkan informasi mengenai faktor pendukung pelaksanaan program GLS ini. Berikut peneliti memaparkan hasil wawancara mengenai faktor pendukung pelaksanaan program GLS ini.

HM : *“Faktor pendukungnya adalah minat siswa itu sendiri, motivasi dari guru, fasilitas yang memadai dan kerjasama orang tua.”*

US : *“Untuk faktor pendukung Alhamdulillah SDIT sudah menggunakan internet, kuota untuk guru yang dapat mendukung untuk pembelajaran dan literasi, secara umum untuk finansial sudah terpenuhi”*

SY : *“Faktor pendukung dari program ini sudah adanya agenda yang jelas, pendidiknya, perangkatnya juga serta peran orang tua”*

EH : *“Faktor pendukungnya mungkin karena ini adalah salah satu program yang harus dilaksanakan, sehingga ada kewajiban dari semua pihak untuk dapat mensukseskan program ini, lalu kemauan dari gurunya juga, motivasi anak dan kerjasama orang tua”*

MA : *“Kesiapan para guru untuk dapat membimbing siswa setiap pagi, lalu komitmen guru dalam menjalankan program ini, orang tua yang kooperatif,*

antusias anak-anak pun menjadi faktor pendukung”

AN : *“Motivasi siswanya sendiri ya, mood nya harus baik, lalu dari pihak orang tua nya juga harus mendisiplin terlebih dahulu anaknya untuk dapat mengikuti program ini dan fasilitas lainnya”*

Dari hasil wawancara yang telah dihimpun peneliti bahwa faktor pendukung dari program ini adalah semua pihak yang terlibat dalam kegiatan sekolah seperti kepala sekolah, komite sekolah, guru, siswa dan orang tua. Untuk pihak yang sangat berkaitan erat dengan kegiatan ini adalah guru, siswa dan orang tua. Dimana guru memberikan stimulus dan memberikan motivasi siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan ini dengan baik, guru juga harus punya strategi dalam menjalankan koordinasi dengan orang tua, yaitu dengan komunikasi yang baik. Peran orang tua juga sangat penting, dimana pada saat kondisi saat ini dengan pembelajaran jarak jauh, orang tua membimbing anaknya untuk mau belajar dan melaksanakan kegiatan sekolah. Semangat, antusias, *mood* siswa sebagai subjek utama dalam program ini juga menjadi faktor pendukung pelaksanaan program ini. Berdasarkan hasil wawancara di atas, faktor pendukung dari penerapan program ini juga adalah finansial yang sudah terlengkapi.

Terdapat banyak faktor pendukung dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango, berdasarkan hasil temuan peneliti faktor pendukung pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis Rancabango adalah minat siswa/*mood* siswa, motivasi guru, kerjasama orang tua, finansial yang diberikan oleh pihak sekolah kepada siswa maupun guru dan agenda yang jelas.

Menurut Kemendikbud (2019, hlm. 11-12) ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah ini ada 3, yaitu :

- 1) Lingkungan fisik sekolah
Lingkungan sekolah yang aman,

bersih, nyaman, dan menyenangkan, dipenuhi dengan bahan kaya teks serta menyediakan ruang untuk dieksplorasi oleh peserta didik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

- 2) Lingkungan sosial dan afektif

Warga sekolah yang saling menghargai, saling menghormati, menyayangi, dan memberikan apresiasi khususnya pada pencapaian-pencapaian literasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

- 3) Lingkungan akademik

Suasana akademis yang didukung oleh semangat kolaboratif sehingga memunculkan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan literasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.

Kerjasama antara pelaku program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango sangat baik. Minat siswa yang antusias dengan adanya program ini baik, dibuktikan dengan anisisme dalam menjalankan program ini seperti membaca dan mengaji 15 menit sebelum belajar, *market day*, *outing class*, PHI dan lainnya. Motivasi guru dalam mengajak dan menstimulus siswa untuk mengikuti program ini juga baik, dibuktikan dengan cara yang bertahap untuk dapat mengajak kebiasaan baik, seperti memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa serta evaluasi dan penilaian yang baik, dengan adanya buku prestasi menjadi salah satu penilaian untuk membaca dan mengaji 15 menit sebelum belajar, sedangkan penilaian kegiatan yang lain dimasukan ke dalam nilai keterampilan dan ekstrakurikuler pada rapor. Kerjasama orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting, apalagi pada situasi dan kondisi seperti ini dimana orang tua berperan aktif dalam membimbing anaknya untuk belajar, tidak hanya belajar namun juga secara langsung terjun dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti dalam program Gerakan Literasi Sekolah ini. Orang tua membimbing,

mendampingi dan memantau anaknya yang bekerjasama dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan komite sekolah, finansial juga menjadi faktor pendukung dari pelaksanaan program ini, dengan diberikan akses internet untuk mendukung pembelajaran kepada guru diharapkan dapat mampu melangsungkan program kegiatan sekolah dengan baik meskipun dengan keadaan seperti ini. Hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah berjalan disesuaikan dengan kondisi pandemi ini, kegiatan yang berjalan dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, hal ini didukung juga oleh perencanaan yang matang dan agenda yang jelas, sehingga pelaksanaan kegiatan terarah.

C. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

Untuk faktor penghambat dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah peneliti menghimpun informasi berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut.

HM : ” Hambatannya adalah pada situasi dan kondisi tertentu, program ini ada yang tidak terlaksanakan, contohnya seperti saat ini, yang selanjutnya adalah kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, seperti belum tersedianya perpustakaan sendiri”

US : ” Ada beberapa faktor yang menjadi faktor penghambat, ada faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal salah satunya pemahaman guru yang beraneka ragam, karena dari dinas sendiri dilihat dari struktur kurikulum 2013 sangat lengkap sekali namun tidak ada realisasi secara mendalam mengenai program ini, yang selanjutnya adalah sarana dan prasaran yang dimiliki sekolah, ada yang belum punya dan ada juga untuk tahap perawatan dan

perbaikan, dimana setiap sekolah dalam tahap perawatan dan perbaikan sangat sulit untuk dilakukan. Untuk faktor eksternal adalah mengenai budaya siswa saat di rumah dan karakter siswa itu sendiri. Mengenai budaya siswa berkaitan pula dengan budaya kita saat ini, gerakan literasi susah terwujud atau susah di wujudkan walaupun prepare nya mantap, pelaksanaan dan evaluasinya sudah di laksanakan, tetapi kita lupa bahwa budaya kita yaitu untuk mendengarkan dongeng dari pada membaca. Anak-anak lebih suka “di pang dongengkeun daripada maca”

SY : ” Motivasi anak, bimbingan orang tua, guru terkadang telat dalam memberika pengingatan program ini, manajemen waktu juga menjadi salah satu hambatan, faktor dari orangtua juga menjadi salah satu hambatan program ini, seperti kesibukan orang tua dan kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya”

EH : ” Salah satunya adalah daya dukung orang tua”

MA : ”Untuk faktor penghambat, sebetulnya kalau waktu bukan menjadi penghambat, karena siswa mempunyai hak yang sama yaitu diberikan bimbingan oleh guru sehingga jika ada anak yang belum berkesempatan membaca atau mengaji, guru memberikan waktu yang leluasa untuk anak dapat berkesempatan mengaji. Adapun untuk hambatannya menurut saya adalah fasilitas yang kurang seperti bauku bacaan buku yang perlu referensi banyak”

AN : ” Untuk faktor penghambat ada beberapa hal ya menurut saya, yang pertama fasilitas yang belum memadai seperti perpustakaan yang belum dimiliki sendiri, walaupun kami bisa meminjam perpustakaan mu'alimin, namun dengan jenis buku yang berbeda, suasana yang tidak mendukung pada tahap usia anak SD sehingga perpustakaan tidak bisa digunakan secara maksimal, lalu koleksi

buku yang masih kurang untuk dapat di baca anak-anak, motivasi anak yang terkadang mood nya itu fluktuatif, selain itu daya dukung orang tua juga sangat berpengaruh terhadap terlaksananya program ini, lalu stimulus dan cara guru juga sangat berpengaruh”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Untuk faktor internal adalah dari siswa, guru dan orang tua. Untuk faktor eksternal berasal dari situasi dan kondisi serta fasilitas penunjang program Gerakan Literasi Sekolah.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan narasumber, peneliti menemukan beberapa kendala yang dianalisis oleh peneliti, yaitu kurangnya sosialisasi Gerakan Literasi Sekolah ini baik kepada guru maupun siswanya.

Berdasarkan hasil penelitian faktor penghambat dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango ini antara lain fasilitas yang kurang terpenuhi, kreatifitas guru, budaya siswa serta situasi dan kondisi yang disesuaikan dengan pelaksanaan program ini.

Fasilitas merupakan salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan, fasilitas berupa sarana dan prasana yang dapat menunjang keberhasilan suatu kegiatan. Fasilitas yang terdapat di SDIT Persis 99 Rancabango dalam menunjang program ini ada yang bersifat perbaikan dan perawatan seperti pojok baca, koleksi buku, lingkungan yang kaya dengan teks literasi dan yang lainnya, ada juga yang belum terpenuhi yaitu belum adanya perpustakaan sendiri, selama ini perpustakaan SDIT masih tergabung dengan perpustakaan mu'allimin yang masih satu kawasan dengan SDIT karena dalam naungan yayasan yang sama, selain tempat yang tidak kondusif dengan ruang perpustakaan yang masih tergabung dengan mu'allimin koleksi buku yang tidak representatif pun

menjadi kendala dalam hal ini.

Motivasi guru dalam menstimulus siswa agar mengikuti kegiatan pembelajaran dan melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah adalah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan ini, namun berdasarkan wawancara dengan komite sekolah menyatakan bahwa motivasi dan kreativitas itu berbeda. Motivasi guru SDIT Persis 99 Rancabango baik, yaitu selalu tepat dan terencana dalam melaksanakan suatu kegiatan, namun strategi yang digunakan guru harus disesuaikan dengan perkembangan siswa dan keinginan siswa. Terkadang guru melakukan hal yang sama dalam melaksanakan kegiatan ini. Berdasarkan analisis peneliti, munculnya faktor penghambat ini dikarenakan pemahaman guru mengenai Gerakan Literasi Sekolah yang berbeda-beda, ada yang sepenuhnya memahami mengenai tujuan, *goals*, teknis pelaksanaan dan tahapan program Gerakan Literasi Sekolah ini dan ada juga yang tidak memahami program Gerakan Literasi Sekolah ini, guru hanya menjalankan instruksi dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sebelumnya sudah dilaksanakan sebagai program pembiasaan. Menurut Kemendikbud (2019, hlm. 9) mengemukakan bahwa Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi multimodal melalui berbagai aktivitas yang meningkatkan kemampuan membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kecakapan literasi dalam konteks pendidikan di abad ke-21 adalah: literasi membaca dan menulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya dan kewarganegaraan. Guru SDIT Persis 99 Rancabango belum semuanya memahami bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah bukan hanya mengenai 15 menit membaca dan mengaji sebelum belajar.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ada yang bersifat rutinitas dan ada juga yang bersifat insidental, dimana kegiatan

ini sudah dirancang dan menjadi agenda tahunan yang sudah disesuaikan dengan kalender pendidikan SDIT Persis 99 Rancabango tahun ajaran 2020-2021, namun dengan adanya musibah covid 19 ini mengharuskan semua masyarakat berkerja di rumah (*work from home*). Hal itu berimbas tidak hanya pada dunia pendidikan, namun pada semua bidang, pada dunia pendidikan sendiri mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dialihkan di rumah masing-masing. Pembelajaran yang bersifat daring dengan pembelajaran jarak jauh harus di lakukan anatara guru dan siswa, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah pun ada yang tetap dilaksanakan dan ada yang tidak dilaksanakan, seperti yang sudah dibahas pada pembahasan poin satu, kegiatan yang masih terlaksana adalah membaca dan mengaji 15 menit sebelum belajar sedangkan kegiatan yang kiranya tidak akan terlaksana adalah *market day*, *outing class*, bai'at dan PHI. Diluar dari kendali dan kontrol manusia, situasi dan kondisi alam pun menjadi salah satu faktor penghambur dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini.

Dengan adanya pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh, aktivitas siswa di rumah menjadi hal yang berbeda ketika aktivitas pada hari-hari sebelumnya, hal itu menjadikan budaya siswa di rumah lebih dominan dengan budaya lingkungan sekolah seperti biasanya. Proses pembelajaranpun menjadi lebih kompleks ketika pada suatu situasi siswa harus membedakan dan beradaptasi belajar di rumah namun dengan aturan waktu, aktivitas dan kebiasaan yang biasnya diterapkan di sekolah. Jika di sekolah siswa bisa diawasi, dibimbing, dikoreksi dan dievaluasi secara langsung oleh guru namun di rumah hal itu adalah kewajiban orang tua, tugas guru hanya sebagai pemantau dan pengawas. Tidak semua orang tua mengerti bagaimana cara mendidik anaknya sendiri, bagaimana cara mengajari materi dan bagaimana cara mengajak anak untuk melakukan kebiasaan baik yang biasnya diterapkan

di sekolah. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terkadang tidak efektif akibat budaya siswa di rumah berbeda dengan apa yang menjadi aturan di sekolah, hal itu menjadi salah satu faktor penghambat dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango ini.

D. Upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah

Upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah adalah dengan berbagai cara. Berikut pemaparan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti.

HM : ” *Upayanya adalah berusaha memperbanyak koleksi buku dengan pengajuan kepada pemerintah, menggunakan tempat yang nyaman untuk membaca seperti kebersihan koridor kelas, pojok baca yang ada di kelas masing-masing*”

US : ”*Untuk faktor penanggulangannya, saya sebagai komite sekolah rutin setiap tahun untuk memberikan pembaruan dengan sharing mengenai permasalahan yang sedang terjadi termasuk program ini, untuk persoalan sarana dan prasarana seperti perpustakaan, karena SDIT masih satu atap dengan mu'alimin, kita berusaha SDIT memiliki kompleks sendiri, sehingga leluasa dalam menyelenggarakan sebuah program atau sebuah pembangunan*”

SY : ” *Dengan adanya rapat evaluasi di awal bulan menjadi salah satu cara mengatasinya, dalam komunikasi dan penyamaan persepsi di setiap rombongan*”

EH : ” *Mengingatkan kembali kepada orang tua dengan seruan di grup, melalui komunikasi yang baik*”

MA : ”*Untuk menanggulangi*

hambatannya kan tadi kurangnya referensi bacaan buku anak, jadi sekolah memberikan alternatif kepada orang tua dengan memberikan informasi mengenai program membaca dan meminta orang untuk membantu membaca buku bacaan anak ke sekolah”

AN : *”Caranya harus saling berkerjasama antara berbagai pihak, baik pihak sekolah, guru itu sendiri dan juga orang tua, dan yang terpenting adalah motivasi anak. Guru harus memiliki inovasi baru dan kreatif untuk dapat membangun suasana baru walaupun dalam kondisi seperti ini. Guru juga harus sering berkomunikasi dengan orang tua untuk mengingatkan anaknya dalam menjalankan program ini”*

Dari hasil wawancara seperti yang telah di paparkan di atas, peneliti menemukan bahwa upaya sekolah dalam mengatasi hambatan pelaksanaan Gerakan Literasi sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Kepala sekolah dan komite sekolah lebih kepada perlengkapan fasilitas dan kompetensi guru. Sedangkan upaya dari guru adalah lebih kepada inovasi dan interaksi antara guru, siswa dan orang tua, karena memang upaya itu sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peran masing-masing.

Untuk mengatasi hambatan fasilitas yang belum terpenuhi seperti belum adanya perpustakaan sendiri, pihak sekolah memaksimalkan hal yang mendukung seperti perpustakaan sekolah, sekolah mengadakan pojok baca di setiap kelas dengan koleksi buku yang sesuai dengan minat baca siswa, memberikan kenyamanan dengan lingkungan yang bersih untuk dapat dijadikan tempat membaca, selain itu juga sekolah bekerjasama dengan orang tua untuk dapat memenuhi fasilitas literasi di rumah pada saat masa pandemi. Karena hambatan ini berkaitan dengan

tugas dari kepala sekolah dan komite sekolah, sehingga berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan komite berkaitan dengan upaya dalam mengatasi hal ini adalah pihak sekolah akan membangun perpustakaan di kawasan yang berdekatan dengan SDIT, pihak sekolah juga sedang mengajukan perbanyakan koleksi buku untuk melengkapi pojok baca siswa serta mengintruksikan kepada guru untuk lebih banyak mengisi kegiatan literasi kepada siswa.

Hambatan yang selanjutnya mengenai kreativitas guru, dimana berdasarkan penjelasan sebelumnya kreativitas ini berkaitan dengan pemahaman guru yang beraneka ragam, upaya yang dilakukan sekolah adalah dengan diadakannya pembinaan, pemberian arahan dan evaluasi pada rapat bulanan.

Situasi dan kondisi pandemi ini menjadikan pembelajaran perlu adaptasi lagi, penyesuaian belajar dari sekolah ke rumah dimana kebiasaan atau budaya siswa di rumah sangat beragam, sehingga mempengaruhi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan melakukan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa agar siswa dapat terpantau oleh guru meskipun pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di rumah.

E. Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21

Untuk menghimpun data implementasi program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 adalah dengan wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 3 orang siswa kelas VI dan angket dilakukan kepada 6 orang siswa kelas VI. Untuk dokumentasi peneliti mengambil data prestasi siswa, pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango.

Hasil wawancara diambil sebagai upaya peneliti untuk mengetahui sejauh mana kebiasaan membaca di sekolah

dalam program GLS dapat tetap dijalankan di rumah masing-masing walaupun dalam pembelajaran jarak jauh.

Dari hasil wawancara peneliti dengan siswa, dapat disimpulkan bahwa meskipun pada kondisi pandemi covid 19 dengan pembelajaran jarak jauh, siswa masih tetap melaksanakan program ini dengan baik, bukan sebagai melaksanakan suatu program, namun sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan. Untuk jenis buku yang disukai siswa beragam, ada yang menyukai buku fiksi maupun non fiksi seperti buku sejarah, buku dongeng, komik maupun buku berbasis *online*. Namun karena pembiasaan mereka membaca Al-Qur'an berhubungan dengan "*title*" sekolahnya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), sehingga untuk pembiasaan membaca di dominasi dengan membaca Al-Qur'an.

Untuk mengungkap implementasi program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21, peneliti juga menggunakan angket dengan jumlah 12 pernyataan yang harus di ceklis atau di pilih oleh responden pada kolom yang sesuai. Angket menggunakan skala likert dengan skala 1-5. Skor yang diperoleh responden dan skor rata-rata tersebut dapat diinterpretasikan dalam table kriteria intepretasi skor responden berikut ini.

Tabel 4. 3

Kriteria Intrepretasi Skor Responden

Presentase Skor	Intrepretasi
2,00 – 36,00	Sangat rendah
36,01 – 52,00	Rendah
52,01 – 68,00	Sedang
68,01 – 84,00	Kuat
84,01 - 100	Sangat Kuat

Sumber : Sundayana, 2015, hlm. 10

Kompetensi siswa dihitung dengan rumus patokan kategorisasi kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 4. 4

Rumus Kategorisasi Kompetensi Siswa

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X \leq M + 1SD$
Rendah	$X < M - 1SD$

Sumber : Arikunto, 2012, hlm. 299

Keterangan:

M = *Mean*

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus di atas diketahui *mean* dan standar deviasi. Berikut *mean* dan standar deviasi yang telah diolah melalui bantuan program SPSS V. 16.

Tabel 4. 5

Output Mean dan Standar Deviasi Kompetensi Siswa

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kompetensi Siswa	30	38	52	47.27	2.828
Valid N (listwise)	30				

Selanjutnya setelah didapatkan *mean* dan standar deviasi, dari hasil penelitian diperoleh data tentang kompetensi siswa dengan skor tertinggi 52 dan skor terendah 38. Rata-rata yang didapatkan dari angket tersebut sebesar 47.27 dengan standar deviasi sebesar 2.828. Maka kategorisasi kompetensi siswa dapat dikategorisasikan sebagai berikut.

- Kategori Tinggi
 $= X > M + 1SD$
 $= X > 47.27 + 1 (2.828)$
 $= X > 47.27 + 2.828$
 $= X > 49$
- Kategori Sedang
 $= M - 1SD < X \leq M + 1SD$
 $= 47.27 - 1 (2.828) < X \leq 47.27 + 1 (2.828)$
 $= 47.27 - 2.828 < X \leq 47.27 + 2.828$

- = $44 < X \leq 49$
- c. Kategori Rendah
- = $X < M - 1 \text{ SD}$
- = $X < 47.27 - 1 (2.828)$
- = $X < 47.27 - 2.828$
- = $X < 44$

Tabel 4. 6
Kriteria dan Kategorisasi Hasil
Kompetensi Siswa

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > 49$
Sedang	$44 < X \leq 49$
Rendah	$X < 44$

Tabel di atas menunjukkan kriteria hasil angket sesuai dengan kategorinya. Nilai angket yang lebih dari 49 maka termasuk ke dalam kategori tinggi, nilai angket antara 44 dan 49 termasuk ke dalam kategori sedang dan nilai angket yang kurang dari 44 termasuk ke dalam kategori rendah. Setelah diketahui kriteria untuk pengkategorian dan persentase maka hasil yang di dapat sebagai berikut

Tabel 4. 7
Kategorisasi Kompetensi Siswa dalam
Pendidikan Abad ke-21

Kategori

	Frequency	Perc ent	Valid Percent	Cumula tive Percent
Val Ren id dah	2	6.7	6.7	6.7
Seda ng	18	60.0	60.0	66.7
Ting gi	10	33.3	33.3	100.0
Tota l	30	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan kompetensi siswa yang berkategori tinggi sebanyak 10 responden (33.3%), berkategori sedang sebanyak 18 responden (60%) dan kategori rendah sebanyak 2 responden (6.7%). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tingkat kompetensi siswa di SDIT Persis 99 Rancabango termasuk ke dalam kategori sedang, karena dari hasil persentase lebih besar dan mendominasi.

Ketercapaian kompetensi siswa sebagai pendidikan abad ke-21 dalam program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango juga ditunjang dengan hasil prestasi yang telah di raih siswa pada tahun ajaran 2019/2020 dalam berbagai perlombaan seperti yang disajikan peneliti berikut ini.

Tabel 4. 8
Daftar Prestasi Siswa SDIT Persis 99
Rancabango

No.	Perlombaan	Keterangan
1.	Olimpiade Matematika	Juara 3
2.	Olimpiade Matematika	Peringkat ke-6
3.	Olimpiade IPA	Peringkat ke-7
4.	Tahfidz	Juara 1
5.	Calistung kelas 1	Juara 1
6.	Calistung kelas 2	Juara 2
7.	Calistung kelas 3	Juara 1 harapan
8.	Cerdas cermat	Juara 2
9.	Karate	Juara 1
10.	MTQ	Juara 2
11.	Pantomim	Juara 3 harapan
12.	Tahfids Putra	Juara 2
13.	Tahfidz Putri	Juara 1 Harapan

Dari pemaparan data hasil wawancara, angket dan dokumentasi yang dilakukan kepada siswa untuk menghitung ketercapaian kompetensi siswa dalam pendidikan abad ke-21 melalui implementasi program Gerakan Literasi Sekolah menempati kategori sedang. Dari data hasil wawancara, siswa masih melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah di rumah meskipun dalam kondisi pandemi dengan pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah, lalu dari data hasil angket

menunjukkan kategori sedang dalam ketercapaian pendidikan abad ke-21 pada aspek kompetensi dan dari data hasil dokumentasi peneliti menghimpun data prestasi siswa SDIT Persis 99 Rancabango selama tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango ini menempati kriteria baik, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, peneliti dapat menganalisis bahwa meskipun pada pembelajaran jarak jauh kebiasaan membaca menjadi hal yang penting dan tidak bisa terlepas dalam kehidupan mereka, khususnya dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an, karena di SDIT Persis 99 Rancabango terintegrasi dengan pendidikan berbasis islami. Hal ini selaras dengan tujuan Gerakan Literasi Sekolah menurut Buku Panduan GLS (2018, hlm. 3) yang dibagi menjadi dua tujuan, tujuan umum dan tujuan khusus.

1) Tujuan Umum:

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

2) Tujuan Khusus:

- Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Meskipun pada kondisi pandemi covid 19 dengan pembelajaran jarak jauh, siswa masih tetap melaksanakan program ini dengan baik, bukan sebagai melaksanakan suatu program, namun

sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan. Hal ini menandakan bahwa siswa SDIT Persis 99 Rancabango sudah menanamkan pembelajaran sepanjang hayat dan sesuai dengan tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah.

Pendidikan seumur hidup ini menurut Gunawan (2015) adalah dalam rangka pemenuhan "*self interest*" yang merupakan tuntutan hidup mereka sepanjang masa, seperti kebutuhan akan baca tulis bagi mereka umumnya dan latihan keterampilan bagi para pekerja, sangat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan persoalan – persoalan penting yang merupakan kunci keberhasilan.

Siswa SDIT Persis 99 Rancabango membaca pada saat pembelajaran dan juga diluar pembelajaran. Pada saat pembelajaran tentunya mereka membaca buku pelajaran dan pada saat diluar pembelajaran mereka membaca buku non pelajaran seperti buku dongeng, komik dan Al-Qur'an, tidak hanya buku cetak yang mereka baca, namun juga melalui literasi digital dengan aplikasi *webtoon* dan *quora*. Siswa pada zaman ini sangat terampil dalam menggunakan teknologi, semua aktivitas pada zaman ini tidak terlepas dari teknologi, termasuk dalam bidang pendidikan. Berhubungan dengan kondisi saat ini dimana pembelajaran bersifat daring yang tentunya sangat memerlukan teknologi berupa media komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru yang dimana ini adalah masa pengetahuan pada abad ke-21, selaras dengan pendapat Mukhadis (2013, hlm. 115) mengemukakan bahwa 'abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan'.

Abad ke-21 menurut Kemendikbud (dalam Sasmoko, 2013): "ciri abad ke-21 adalah tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), mampu menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi) dan bisa dilakukan dari mana saja dan kemana

saja (komunikasi)”. Ciri-ciri ini tentu sangat relevan dengan keadaan saat ini, dimana semua aktivitas dilakukan secara *online* dengan menggunakan komputasi. Informasi dan komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan mampu menjangkau segala pekerjaan rutin.

Adanya suatu perubahan dan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan sangat besar pula tantangan yang harus di hadapi. Menurut Trilling & Fadel (2009) salah satu usulan gagasannya adalah tentang *outcomes* pembelajaran abad ke-21, yang menuntut penguasaan tiga keterampilan sekaligus, yaitu: (1) keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, atau *thinking and problem solving skills*; (2) keterampilan informasi dan komunikasi, atau *information and communication skills*; serta (3) keterampilan interpersonal dan orientasi diri, atau *interpersonal and self-direction skills* (dalam Purwadhi, 2019, hal. 106).

Mengenai tiga keterampilan yang harus di kuasai siswa sebagai *outcome* pendidikan abad ke-21 diperkuat lagi dengan keterampilan abad ke-21 menurut *Partnership 21 dalam* Wulan (2018) yaitu literasi dasar, kompetensi dan karakter. Peneliti hanya fokus pada keterampilan kompetensi dalam peneltian ini, dimana keterampilan kompetensi memiliki aspek komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan kreatif serta inovatif. Peneliti menganalisis keterampilan ini dengan analisis RPP. Dari analisis RPP yang sudah peneliti lakukan mendapatkan skor 13 dari skor maksimal 20 dan menempati kriteria baik.

Perhitung persentase skor analisis RPP adalah sebagai berikut.

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N : Nilai

R : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal

(sumber : Purwanto, 2019, hlm. 33)

Berdasarkan perhitungan analisis RPP

yang dilakukan oleh peneliti dapat di hitung sebagai berikut.

$$N = \frac{13}{20} \times 100 = 65$$

Adapun konversi persentase skor lembar observasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4. 9

Konversi Persentase Skor Analisis RPP

Intrerval Persentase (%)	Kriteria
81% - 100%	Sangat baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup baik
21% - 40%	Kurang baik
10% - 20%	Sangat Kurang

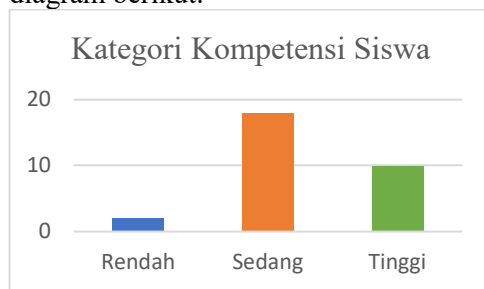
Sumber : Aqib dan Muhammad Hasan Rasidi (2019, hlm. 33)

Berdasarkan analisis RPP oleh peneliti dapat diperoleh nilai sebesar 65 dengan rincian pada indikator komunikasi, berpikir kritis dan kreatifitas mendapatkan skor 4, sedangkan pada indikator kolaborasi mendapatkan skor 1 sehingga jumlah seluruh skor adalah 13 dari 20 skor maksimal. Nilai sebesar 65 termasuk ke dalam kriteria baik.

Keempat keterampilan tersebut harus dikembangkan di sekolah melalui pengintegrasian, menurut Greenstein (2012) sekurang-kurangnya sepuluh mata pelajaran yang memiliki potensi untuk membekali peserta didik pada abad 21, yaitu: (1) Membaca atau Seni Bahasa dan Sastra; (2) Bahasa Dunia; (3) Seni; (4) Matematika; (5) Ekonomi; (6) Ilmu Pengetahuan Alam; (7) Geografi; (8) Sejarah; (9) Ilmu Pemerintahan; dan (10) Pendidikan Kewarganegaraan (dalam Purwadhi, 2019, hlm 106). Selain konten akademik, mata pelajaran abad ke-21 juga menghendaki pengembangan karakter, yang memilki kesadaran global; kesadaran ekonomi dan bisnis; literasi wirausaha; literasi kewarganegaraan; literasi kesehatan; dan literasi lingkungan (Apandi, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut hal ini sejalan dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang diadakan

oleh SDIT Persis 99 Rancabango, literasi wirausaha juga diwujudkan dalam kegiatan *market day* yang diadakan setiap hari rabu. Sehingga, pendidikan abad ke-21 terintegrasi ke dalam program Gerakan Literasi Sekolah dan berdasarkan hasil temuan di atas SDIT Persis 99 Rancabango menempati kategori baik dalam implementasi program Gerakan Literasi Sekolah.

Distribusi frekuensi skor kompetensi siswa yang diambil dari angket dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut.



Gambar 4. 1 Histogram Distribusi Kategorisasi Kompetensi Siswa sebagai Pendidikan Abad ke-21

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa kecenderungan kompetensi siswa yang berkategori tinggi sebanyak 10 responden, berkategori sedang sebanyak 18 responden dan kategori rendah sebanyak 2 responden. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi siswa di SDIT Persis 99 Rancabango termasuk ke dalam kategori sedang, karena dari hasil persentase lebih besar dan mendominasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango dapat ditarik kesimpulan bahwa :

A. Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti nilai observasi diperoleh sebesar 80, dimana nilai

tersebut menempati kriteria baik dan berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, komite sekolah dan guru menunjukkan implementasi gerakan literasi sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango berada pada tahap pengembangan diperkuat dengan analisis RPP kelas 5 yang dilakukan oleh peneliti yang menempati kriteria baik dengan skor 65. Jadi kesimpulannya, implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango berada pada tahapan pengembangan dengan kriteria baik.

B. Faktor pendukung dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

Faktor pendukung dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango adalah ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah yaitu kerjasama dan kolaborasi antara siswa, guru dan orangtua. Motivasi anak yang antusias, motivasi guru yang menstimulus siswa untuk mengikuti program ini dan koordinasi orang tua untuk membimbing dan mendampingi anak belajar dan melaksanakan kegiatan ini. Tidak hanya yang terlibat langsung dalam program pelaksanaan ini, kepala sekolah dan komite sekolah menjadi orang yang penting untuk mengarahkan kebijakan dengan agenda yang jelas dan memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan program ini seperti pemenuhan finansial.

C. Faktor penghambat dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

Faktor penghambat dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango adalah fasilitas, kreativitas guru, budaya siswa serta situasi dan kondisi. Fasilitas yang belum lengkap seperti belum mempunyai perpustakaan sendiri. Kemudian kreativitas guru dimana kreativitas guru ini peneliti simpulkan berkaitan dengan pemahaman guru mengenai program Gerakan Literasi

Sekolah ini masih beraneka ragam, ada yang sudah memahami mengenai program Gerakan Literasi Sekolah dengan seutuhnya, ada juga yang masih memahami bahwa Gerakan Literasi Sekolah ini hanya sebagai pelaksanaan kegiatan saja dan bahkan untuk guru baru tidak mengetahui kegiatan ini adalah termasuk ke dalam program Gerakan Literasi Sekolah. Lalu faktor penghambat selanjutnya mengenai budaya siswa dan situasi kondisi pada saat pandemi ini yang menjadikan beberapa kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah tidak terealisasi.

D. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango

Upaya sekolah dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango pada hambatan fasilitas yaitu perpustakaan sendiri adalah dengan mengadakan alternatif lain yaitu dengan adanya pojok baca di setiap kelas, mengoptimalkan fasilitas yang ada dan pengajuan penambahan koleksi buku. Upaya sekolah dalam mengatasi hambatan kreativitas guru yang berkenaan dengan pemahaman guru yang masih beragam adalah dengan mengadakan pembinaan, arahan dan evaluasi pada rapat bulanan. Mengenai kondisi dan situasi saat ini dengan adanya covid 19 yang tidak bisa diprediksi oleh manusia karena faktor alam menjadikan kegiatan belajar dan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah diterapkan di rumah sehingga harus beradaptasi dengan aktivitas baru dimana budaya atau kebiasaan di rumah lebih dominan menjadikan karakter siswa beragam dan merupakan salah satu tantangan atau hambatan dalam penerapan program Gerakan Literasi Sekolah ini, upaya sekolah dalam mengatasi hambatan ini adalah dengan menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan siswa ataupun orang tua untuk

dapat membimbing dan mengawasi siswa di rumah.

E. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango sebagai Bentuk Pendidikan Abad Ke-21.

Implementasi program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango berdasarkan hasil observasi dalam tahap pengembangan dengan menempati kriteria baik. Kemudian, dibuktikan dengan keterkaitan kegiatan-kegiatan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan pada abad ke-21. SDIT Persis 99 Rancabango telah mengintegrasikan pembelajaran umum dengan pembelajaran islam sebagai program Gerakan Literasi Sekolah untuk mencapai keterampilan pendidikan abad ke-21 dengan baik, dengan analisis RPP dan hasil angket untuk mengetahui ketercapaian keterampilan kompetensi siswa dalam pendidikan abad ke-21 melalui program Gerakan Literasi Sekolah dengan kategori sedang. Skor untuk hasil analisis RPP mendapatkan 13 dari skor maksimal 20 dan hasil angket mendapatkan data bahwa 2 orang dengan kriteria rendah, 18 orang dengan kriteria sedang dan 10 orang dengan kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi program Gerakan Literasi Sekolah sebagai bentuk pendidikan abad ke-21 di SDIT Persis 99 Rancabango berkategori sedang.

Berdasarkan pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi semua pihak,

1. Bagi Sekolah

Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Persis 99 Rancabango yang telah dilaksanakan harus dikembangkan lagi dengan melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya, serta sosialisasi mengenai program ini harus disampaikan secara gamblang kepada guru, orang tua dan siswa. Hambatan-hambatan yang ditemukan sebaiknya dijadikan acuan

untuk mengevaluasi dan menjadikan pelaksanaan tersebut lebih baik lagi. Untuk guru sudah konsisten dalam mengajar siswa untuk melaksanakan program rutin ini, namun alangkah baiknya lebih dikembangkan lagi dengan inovasi-inovasi baru.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun ada beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik mengenai program Gerakan Literasi Sekolah dan pendidikan abad ke-21, diantaranya :

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengkaji lebih banyak lagi sumber dan referensi yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah dan pendidikan abad ke-21 agar hasil penelitiannya lebih baik lagi dan lebih lengkap lagi.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mempersiapkan diri dengan baik lagi, baik dalam proses perencanaan, pengambilan, pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, Leo. (2016). *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Alhamid, Talha dan Budur Anufia. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong : STAIN Sorong.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal & Muhamad Hasan Rasidi. (2010). *Metodologi Penelitian*

Pendidikan. Bandung: Yrama Widya.

Azmi, Nelul. (2019). *Implementasi Gerakan Literasi (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019*. (Skripsi). UIN Walisongo, Semarang.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). KBBI (Versi 0.2.1, Beta (21)): Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Delina, Siti Maryam. (2018, 19 Desember). *Tantangan Menghadapi Abad 21*. Berita online Dinas Pendidikan Jawa Barat. [Online]. Diakses dari; <http://disdik.jabarprov.go.id/news/751/tantangan-menghadapi-abad-21>

Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan

Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan. (2019, Agustus 15). *Pentingnya 4C untuk menghadapi abad 21*: Sekretariat GTK . [Online]. Diakses dari

<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pentingnya-4c-untuk-menghadapi-abad-21>

- Imran, dkk. (2017). *Budaya Literasi Melalui Program GLS dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di SD Negeri Melayu, I. Makasar: Univesitas Muhammadiyah*
Makasar. [Online].
Diakses dari
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/1373>
- Iswadi, H. (2016). Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru dirilis. Diakses dari www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html
- Kasali, Rhenaldi. (t.t). *Tantangan Indonesia Abad ke 21 (Mengapa Kita Harus Siap Berubah)*. [Online].
Diakses dalam
https://www.academia.edu/7647567/Tantangan_Indonesia_Dalam_Abad_21_Pendidikan_and_Kesejahteraan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Kharisma, E. (2018). Kurangnya Gerakan Literasi di Sekolah Diakses dari www.kompasiana.com/elina_kharisma/5a826ee0f1334407b2507b32/adagerakan-literasi-sekolah-sih-tapi pada 12 Oktober 2018

Kurniawan, H. dkk. (2019). *Pembelajaran Literasi menuju Society 5.0*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

Marjohan. (2015). *Para Guru Perlu Mengaplikasikan Prinsip "Long Life Education - Belajar Seumur Hidup"*. Jakarta: Kompasiana. [Online].
Dikases dari
<https://www.kompasiana.com/marjohanusman/55d6cab4cb23bd0d14707977/para-guru-perlu-mengaplikasikan-prinsip-long-life-education-belajar-seumur-hidup?page=all>

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurkholis. (2013). *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Edisi 1, hlm. 24-44). Purwokerto: STAIN Purwokerto.

Nuvitalia, Duwi. Siti Patonah. dkk. (2016). *Dimensi Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Berbantuan Alat Peraga Penjernihan Air*. Semarang

- : Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rini, Yuli Sectio. (2014). *Pendidikan: Hakikat, Fungsi dan Proses*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, D. & Komariah, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Guntur. (2014). *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Septikasari, Resti & Rendy Nugraha F. (2018). *Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar*. *Jurnal Tarbiyah Al Awlad*, 2, 112-122.
- Sugiyarti, L. dkk. (2018). *Pembelajaran Abad 21 di SD* (hlm. 441). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2015a). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2018b). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno. (2016). *Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan*. (Edisi 1, hlm. 30). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Tanpa Nama. (2017). *Mengintegrasikan PPK, Literasi, 4C dan HOTS dalam Membuat RPP dalam Kurikulum 2013 Terbaru Tahun Ajaran 2017- 2018*. [Online]. Diakses dari <https://mbscenter.or.id/site/page/id/553/titl e/Mengintegrasikan%20PPK,%20Literasi,%204C,%20dan%20HOTS%20dalam%20membuat%20RP P%20Kurikulum%202013%20Terbaru%20Tahun%20Pelajar an%202017-2018>

- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 263-278). Malang: Universitas Kanjuhuruan Malang.
- Usman, Nurdin. (2002). *Konteks Implmentasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo.
- Widayako, Agus, dkk. (2018). *Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pendekatan Goal-Based Evolution*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*. 16, 78-92.
- Widya, Adi. (2019). *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, 4, hlm. 35. [Online]. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/335772193_FUNGS_I_DAN_T_UJUAN_PENDIDIKAN_INDONESIA
- Wijaya, Etistika Y. dkk. (2016). *“Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global”*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (hlm. 263-278). Malang: Universitas Kanjuhuruan Malang.
- Wirawan, dkk. (2018). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 4 Bengkulu*. (Edisi 2, hlm. 300-309). Bengkulu: FKIP Universitas Bengkulu.
- Wulan, Ana Ratna. (2018). *Peluang dan Tantangan Penilaian Pembelajaran Abad Ke-21*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zubaidah, Siti. (2016). *Keterampilan abad ke-21, Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran*. (hlm. 2-3). Malang: Univesitas Negeri Malang.